

**RESPON PETANI KUBIS TERHADAP FLUKTUASI HARGA DAN IKLIM DI
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN” DENGAN KASUS : KUBIS
DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN YANG DI LAKUKAN
PADA TAHUN 2012-2016**

Wewen Handayani

Alumni Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja
Jln. Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301. OKU, Sumsel Telpon/Fax (0735) 326122

ABSTRACT

This research is done to know the correlation or fluctuation between price and climate to cabbage area in South Ogan Komering Ulu Regency, based on the problem that is how repon of cabbage farmers to price fluctuation and climate in OKUS Regency with the aim of providing information in the management of cabbage farming and provide optimal results. Research conducted in the District Ogan Komering Ulu Selatan election research location done intentionally. The method used is descriptive method, that is the method used for research type using data sekunder. With the object in question is the relationship of price fluctuations and climate with the response of farmers in cultivating cabbage. Type of data taken using secondary data (time series). The results of this study are as follows (1) Cabbage value coefficient value of independent variables in the form of cabbage prices (x1) of -2.628. This means that an increase in cabbage prices of 1 rupiah will decrease the cultivation of cultivation in OKUS Regency of 2,628 ha. With the price of cabbage significant at = 0.05 or a confidence level of 95%. (2) Rainfall coefficient value of independent variables in the form of rainfall (x2) of -2.525. This means that if rainfall rises 1 melimeter then farmers will reduce the area of cultivation in OKUS regency amounted to 2,525 ha. with significant rainfall at = 0.05 or 95% confidence level. From the results of this study can be concluded that the price (x1) and rainfall (x2) significant to cabbage planting area. At $\alpha = 0.05$ and 95% confidence level.

Keywords: Response, Farmers, Price And Climate.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian dari mayoritas penduduknya. Artinya sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Di mana penggunaan lahan di wilayah Indonesia sebagian besar di peruntukan sebagai lahan pertanian. Pembangunan agribisnis hortikultura pada berbagai sentra produksi sebagian besar telah difasilitasi melalui berbagai program

dan kegiatan baik dari dukungan dari APBN, APBD, maupun dukungan dana masyarakat sendiri, baik petani maupun swasta. Kegiatan dan pendapatan pembangunan hortikultura telah di lakukan untuk mengembangkan budidaya dan penerapan teknologi, pemberdayaan kelembagaan petani, penguatan model usaha. Dengan pelaksanaan program telah terjadi peningkatan produksi dan daya saing produk hortikultura serta peningkatan ketersediaan. Peningkatan produksi hortikultura ini di arahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri baik

untuk konsumsi maupun bahan baku industri, peningkatan ekspor dan substitusi impor (Husodo, 2004).

Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan salah satu produk pertanian yang sangat banyak dibutuhkan bagi sebagian besar masyarakat. Produksi kubis selain untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri juga merupakan komoditas ekspor yang termasuk kelompok enam besar sayuran komoditi ekspor unggulan Indonesia. Kubis juga salah satu dari delapan belas jenis sayuran komersial yang mendapat prioritas dalam pengembangannya dan mempunyai nilai ekonomi dan sosial cukup tinggi karena dijadikan salah satu andalan sumber-sumber pendapatan petani. Selain itu, kubis memiliki banyak kegunaan terutama dalam memenuhi konsumsi rumah tangga dan mengandung berbagai vitamin dan mineral. Kubis banyak ditanam di dataran tinggi, relatif cepat dipanen yaitu pada usia tiga hingga empat bulan, dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan dapat ditanam sepanjang tahun. Hal ini yang menjadi salah satu alasan petani memilih untuk menanam kubis. Varietas kubis sangat beragam dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Rukmana, 1994).

Salah satu permasalahan *off-farm* yang sering diungkapkan pada agribisnis hortikultura adalah masalah fluktuasi harga. Fluktuasi harga yang tinggi tidak menguntungkan bagi pengembangan agribisnis hortikultura karena dapat memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan pemilik modal untuk melakukan investasi akibat ketidak pastian penerimaan yang akan diperoleh (Hutabarat, 1999). Fluktuasi harga tersebut seringkali lebih merugikan petani dari pada pedagang karena petani umumnya tidak dapat mengatur waktu penjualannya untuk

mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan. Disamping itu fluktuasi harga yang tinggi juga memberi peluang kepada pedagang untuk memanipulasi informasi harga di tingkat petani sehingga transmisi harga dari pasar konsumen kepada petani cenderung bersifat asimetris dalam pengertian jika terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen maka kenaikan harga tersebut tidak diteruskan kepada petani secara cepat dan sempurna, sebaliknya jika terjadi penurunan harga (Simatupang, 1999). Oleh karena itu dapat dipahami jika keuntungan pedagang dalam pemasaran sayuran biasanya cukup besar yaitu berkisar antara 14 persen hingga 50 persen dari harga di tingkat konsumen untuk berbagai jenis sayuran (Sudaryanto, 1993).

Di Sumatera Selatan terdapat empat kabupaten dan satu kota penghasil sayuran dataran tinggi. Daerah penghasil sayuran dataran tinggi tersebut adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan), Lahat, Muara Enim dan Kota Pagar Alam. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura Provinsi Sumatera Selatan (2006), tanaman sayuran yang diusahakan oleh petani salah satunya adalah tanaman sayuran kubis.

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan di lihat dari data BPS bahwa luas tanam dan luas panen kubis mengalami penurunan pada Tahun 2016 di bandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami kenaikan luas tanam dan luas panen. Penurunan luas panen ini merupakan dampak dari kondisi iklim yang tidak menentu dan harga yang tidak menarik bagi petani. Dengan melihat rincian luas tanam, luas panen, dan produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Kubis (*Brassica oleracea*) Tahun 2012-2016 di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)
2012	95	96	6.482
2013	113	121	7.632
2014	137	120	5.890
2015	131	124	5.605
2016	42	55	3.179

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2015.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat di lihat bawah perubahan naik turunnya produksi dapat di lihat pada luas tanam dan luas panen. Dari tahun 2012 luas tanam mencapai 95 hektar dengan produksi 6.482 ton. Jumlah produksi terbanyak yaitu pada tahun 2013 mencapai 7.632 ton dengan luas tanam dan luas panen 113 hektar dan

121 hektar. Dan jumlah produksi yang terendah berada pada tahun 2016 dengan produksi 3.179 ton. Produksi terbanyak kedua dan ketiga berada pada tahun 2014 dan 2015 dengan luas tanam 137 hektar dan luas panen 124 hektar dengan jumlah produksi masing-masing 5.890 ton dan 5.605 ton.

Tabel 2. Harga Kubis (*Brassica olerancea*) bulan Januari – bulan Desember (Triwulan) tahun 2012 - 2016 di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

NO	Tahun	Triwulan	Harga Kubis (Rp/Kg)
1	2012	I	3.122
2		II	1.457
3		III	3.359
4		IV	3.319
5	2013	I	2.227
6		II	2.388
7		III	2.700
8		IV	2.297
9	2014	1	2.443
10		II	1.829
11		III	3.222
12		IV	2.687
13	2015	I	1.402
14		II	1.830
15		III	2.666
16		IV	5.166
17	2016	1	1.649
18		II	2.833
18		III	5.033
20		IV	3.176

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Dari tabel di atas kita dapat memahami bahwa perkembangan harga Kubis di Kabupaten OKUS pada Tahun 2014-2016 cenderung fluktuatif, terlihat pada Tahun 2012 harga terendah berada pada fase triwulan ke I dan ke II dengan harga Rp 3.122 dan harga tertinggi berada pada fase triwulan ke III Tahun 2012 harga terendah berada pada fase triwulan ke II dengan harga Rp 1.457 dan harga tertinggi berada pada fase triwulan ke III dengan harga Rp 3.359. Tahun 2013 harga terendah berada pada fase triwulan ke I dengan harga Rp 2.227 dan harga tertinggi berada pada triwulan ke III dengan harga Rp 2.700. Tahun 2014 harga terendah berada pada fase triwulan ke II dengan harga Rp 1.829 dan harga tertinggi berada pada triwulan ke III dengan harga Rp 3.222. Sedangkan di tahun 2015 dan tahun 2016 harga terendah berada pada fase triwulan ke I dengan harga Rp 1.402 serta harga tertinggi berada pada fase triwulan ke IV dan III dengan masing-masing harga Rp 5.166 dan Rp 5.003.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk jenis penelitian menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini obyek yang diteliti adalah hubungan antara fluktuasi harga kubis (*Brassica Oleracea*) dan curah hujan dengan respon petani dalam mengusahakan kubis.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang akan di ambil di dalam penelitian ini ialah menggunakan data Skunder (*time series*). Dengan mempertimbangkan ketersediaan data,

penelitian ini menggunakan data selama 5 tahun (2012-2016). Data di ambil dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian serta dari instansi lain yang terkait.

Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Menggunakan model *supply response* yang di gunakan Mubyarto dan Fletcher dengan menggantipeubah tak bebas luas tanam dengan luas panen (Sugiharti, 2001). Yang di duga mempengaruhi luas tanam di gunakan model sebagai berikut :

Untuk mengubah hubungan fungsional antara luas tanam sebagai variabel terkait (*dependent variable*) dengan variabel bebas (*independent variable*)

$$A_{it} = b_0 + b_1 P_{it} + b_2 CH_t$$

Di mana :

A_{it} = Luas tanam Kubis tahun t (ha)

b_0 = Konstanta / interisep

P_{it} = Harga kubis pada tahun ke t (Rp/kg)

CH_t = Jumlah curah hujan pada musim t (mm)

b_i = Nilai koefisien dari masing-masing \ peubah bebas.

Untuk mengetahui tingkat keeratan yang di gunakan parameter diterminasi R^2 . Untuk menguji parameter secara bersama-sama variabel independen dan variabel dependen di gunakan uji F, sedangkan untuk menguji parameter secara individu di gunakan uji t.

Hasil dan pembahasan regresi linier berganda luas tanam, harga kubis, dan curah hujan dapat di lihat pada tabel 16 Sebagai berikut :

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi luas tanam kubis di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikansi
Harga riil kubis pada tahun t-1	-0.488	-2.268	.018
Curah hujan pada tahun t-1	-0.469	-2.525	.022
Konstanta	16.293		
R ² = .646 = 64,6 %			
F = 6.098 (0,010)			
N = 20			

Sumber : pengelolah Data Sekunder

Sementara persamaan yang di dapat dari hasil pengelolah data adalah sebagai berikut :

$$A_{it} = 16.293 - 0.488 P_{it} - 0.469 C_{ht}$$

$$t \text{ Hitung} = (-2.268) \quad (-2.525)$$

Untuk melihat tingkat keeratan model yang di gunakan uji R² (koefisien determinasi). Output SPSS menyatakan bahwa nilai R² 0,646. Ini berarti 64,60% luas tanam kubis di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan di terangkan oleh variabel bebas berupa harga kubis dan curah hujan, sedangkan sisahnya 35,4% di terangkan oleh faktor lain di luar variabel yang ada dalam model.

Berdasarkan hasil analisis regresi uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berupa harga kubis dan curah hujan signifikan pada α = 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Sementara uji individu di gunakan uji t di mana hasil yang di dapat (output SPSS) di uraikan sebagai berikut :

1. Harga kubis (X1)

Nilai koefisien variabel independen berupa harga kubis (x1) sebesar -2,628. Hal ini berarti bahwa peningkatan harga kubis 1 rupiah akan menurunkan luas tanam komulatif di Kabupaten OKUS

sebesar 2.628 ha. Berdasarkan hasil yang di dapat tersebut, nilai koefisien harga komoditi berlawanan dari hipotesis yang di ajukan, hal ini bisa saja terjadi karena kenaikan harga kubis tidak sangat berimplikasi langsung ke petani, yang menikmati kenaikan harga adalah para pedagang mulai pedagang pengempul, pedagang perantara dan pedagang besar, walaupun ada tingkat petani kenaikannya sedikit sekali. Sementara dengan kenaikan harga komoditi pertanian tersebut biasanya di ikuti dengan kenaikan-kenaikan saprodi lainya yang harganya sangat signifikan. Kenaikan saprodi ini akan membebani petani untuk mereka melakukan usaha tani berikutnya sehingga mereka akan melakukan efesiensi dalam hal pengurangan luas lahan di karenakan pembiayaan yang kurang atau tidak cukup. (Simatupang, 1999) Fluktuasi harga seringkali lebih merugikan petani dari pada pedagang karena petani umumnya tidak dapat mengatur waktu penjualannya untuk

mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan. Disamping itu fluktuasi harga yang tinggi juga memberi peluang kepada pedagang untuk memanipulasi informasi harga di tingkat petani sehingga transmisi harga dari pasar konsumen kepada petani cenderung bersifat asimetris dalam pengertian jika terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen maka kenaikan harga tersebut tidak diteruskan kepada petani secara cepat dan sempurna, sebaliknya jika terjadi penurunan harga. Lebih lanjut, bila di tilik dari nilai signifikan menunjukan bahwa harga kubis signifikan pada $\alpha = 0,05$ atau tingkat kepercayaan sebesar 95%.

2. Curah hujan (X2)

Nilai koefisien variabel independen berupa curah hujan (x2) sebesar -2,525. Ini berarti bahwa jika curah hujan naik 1 milimeter maka petani akan mengurangi luas lahan komulatif di Kabupaten OKUS sebesar 2,525 ha. Berdasarkan nilai koefisien yang di dapat sesuai dengan teori yang ada. Budidaya kubis membutuhkan curah hujan yang sedang atau dengan suhu 15-24 derajat celsius, jika curah hujan terlalu tinggi maka akan menyebabkan kelembapan tinggi dan berdampak terhadap budidaya kubis di mana kubis akan mengalami busuk atau gagal panen. Hal ini sesuai dengan teori menurut Rukmana, (1994), bahwa kubis dikenal sebagai tanaman sayuran daerah yang beriklim dingin sedang (sub tropis), sehingga di Indonesia cocok ditanam di daerah dataran tinggi antara 1000 – 2000 meter dari atas permukaan laut (dpl) yang suhu udaranya dingin dan lembab sedang. Kisaran temperatur optimum untuk pertumbuhan dan produksi sayuran ini antara 15° C–18° C, dan maksimum 24°C, bila kelembapan terlalu tinggi menyebabkan bakteri dan virus akan merusak daun komoditi kubis tersebut. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian

bila di tilik dari nilai signifikan menunjukkan bahwa curah hujan signifikan pada $\alpha = 0,05$ atau tingkat kepercayaan 95%.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harga (x1) dan curah hujan (x2) signifikan terhadap luas tanam kubis. Pada $\alpha = 0.05$ dan tingkat kepercayaan 95%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dimana peningkatan harga dan iklim sangat berpengaruh terhadap luas tanam kubis, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk petani agar dapat memperhitungkan harga dan curah hujan pada saat musim tanam agar tidak terjadi gagal panen dan kerugian biaya produksi pada saat musim panen.
2. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian untuk menemukan varietas kubis yang tidak terlalu responsif terhadap curah hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutabarat, B. 1999. Sistem Komoditas Bawang Merah dan Cabai Merah. Monograph Series No.7. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Husodo, S. Y, dkk. 2004. Pertanian mandiri. Penebar swadaya, Jakarta.
- Rukmana, R. 1994. Budidaya Kubis dan Broccoli. Kanisius. Yogyakarta.

Sudaryanto, T. dan Pasandaran E. 1993. Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Simatupang, P. (1999). Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, Dan Marjin Pemasaran Sayur Dan Buah.

Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Sugiharti. 2001. *Respon Petani Kedelai Terhadap Fluktuasi Harga dan Iklim Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.